

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang mengambil judul mengenai Indeks Harga Saham Gabungan antara lain :

2.1.1 Penelitian Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Rika C (2014)

Penelitian ini mengambil topik mengenai suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi dan indeks down jones terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh dari suku bunga SBI, Nilai tukar, Inflasi dan indeks down jones terhadap IHSG. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan indeks down jones berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Variabel yang digunakan adalah nilai tukar, inflasi, dan suku bunga SBI.
- b. Menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan sampel.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel indeks down jones.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008 – 2013, dan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2006 - 2015.

2.1.2 Penelitian Sylvia Handiani (2014)

Penelitian ini mengambil topik mengenai pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar dollar Amerika/Rupiah Terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar dollar Amerika/Rupiah berpengaruh terhadap IHSG. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa harga dari emas dunia, minyak dunia, dan nilai tukar dolar amerika/rupee memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2008-2013.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Variable yang di gunakan adalah nilai tukar/*kurs*.
- b. Menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan sampel.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Terdapat tambahan variabel inflasi dan tingkat bunga SBI dalam penelitian sekarang.
- b. Penelitian saat ini tidak menggunakan harga emas dunia dan harga minyak dunia.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008 – 2013, dan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2006 - 2015.

2.1.3 Penelitian Budi Sutanto, Endang Ernawati dan Werner (2013)

Penelitian ini mengambil topik mengenai analisis pengaruh ekonomi makro, indeks down jones, dan indeks Nikkei 225 terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia periode 2007 – 2011. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh dari variabel ekonomi makro terhadap IHSG. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga SBI, harga minyak dunia, indeks down jones, dan indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Menggunakan analisis regresi linier berganda.
- b. Menggunakan variable yang sama yaitu : variabel nilai tukar (*kurs*) , dan suku bunga SBI (sertifikat bank Indonesia).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2007 – 2011, sedangkan pada penelitian saat ini periode yang digunakan yaitu 2006 - 2015.
- b. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel emas dunia, harga minyak dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks down jones.

2.1.4 Penelitian Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013)

Penelitian ini mengambil topik mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di Bursa Efek

Indonesia . Tujuan dari penelitian ini untuk menguji seberapa besar pengaruh dari inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap IHSG. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Menggunakan alat analisis regresi linier berganda.
- b. Menggunakan variable yang sama yaitu : tingkat inflasi, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, dan nilai tukar.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008– 2012, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2006 - 2015.

2.1.5 Penelitian Muhammad Zuhdi Amin (2012)

Penelitian ini mengambil topik mengenai pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai *kurs dollar*, dan indeks down jones (DJIA) pada pergerakan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari inflasi, suku bunga SBI, nilai *kurs dollar* dan indeks dow jones terhadap IHSG. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan, dan secara parsial suku bunga SBI, indeks dow jones

berpengaruh positif terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan serta inflasi yang tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Menggunakan alat analisis regresi linier berganda.
- b. Menggunakan variable yang sama yaitu : tingkat inflasi, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, dan nilai tukar.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008– 2011, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2006 - 2015.
- b. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel indeks dow jones.

2.1.6 Penelitian Suramaya Suci Kewal (2012)

Penelitian ini mengambil topik mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel makroekonomi, yaitu : tingkat inflasi, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, *kurs*, dan tingkat pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data diperoleh dari informasi dan laporan dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan *kurs* rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

- b. Menggunakan variable yang sama yaitu : tingkat inflasi, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, dan *kurs*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2000 – 2009, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2006 - 2015.
- b. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel pertumbuhan GDP.

2.1.7 Penelitian Zamri Ahmad, Seyed Mehdi Hosseini, Yew Wah Lai (2011)

Penelitian ini mengambil topik mengenai *The Role of Macroeconomic Variables on Stock Market Index in China and India* . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara indeks pasar saham dan empat variabel makro ekonomi, yaitu harga minyak mentah (COP), uang beredar (M2), produksi industri (IP) dan tingkat inflasi (IR) di Cina dan India. Penelitian ini menggunakan alat analisis augmented dickey-fuller uji unit root, multivariat kointegrasi dan vector teknik model koreksi kesalahan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan baik panjang dan pendek antara variabel makroekonomi dan indeks pasar saham di masing-masing kedua negara.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Menggunakan variable yang sama yaitu inflasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 1999 – 2009, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2006 - 2015.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel uang beredar, harga minyak mentah, inflasi, dan produksi industri, sedangkan penelitian yang akan

dilakukan hanya menggunakan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan analisis augmented dickey-fuller uji unit root, multivariat kointegrasi dan vector teknik model koreksi kesalahan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan antara lain ialah teori mengenai Pasar modal, perkembangan Bursa Efek Indonesia, dan indeks yang digunakan yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

2.2.1 Pasar Modal

Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat dimana diperdagangkannya berbagai macam sekuritas seperti saham (ekuitas), surat utang dan surat berharga lainnya dengan menggunakan bantuan pedagang efek (Sunariyah, 2011 : 4).

Dalam pasar modal ada yang disebut pelaku pasar yaitu individu yang memiliki kelebihan dana ataupun badan usaha yang ingin melakukan investasi pada berbagai surat - surat berharga yang ditawarkan oleh para emiten. Didalam pasar modal setiap perusahaan dapat memperoleh dana ataupun modal tambahan untuk perusahaannya ketika perusahaan tersebut menawarkan surat – surat berharga kepada para investor.

2.2.2 Bursa Efek Indonesia

Pasar modal yang ada di Indonesia dimulai pada saat Pemerintah dari Hindia Belanda mendirikan BATAVIA (Bursa Efek di Jakarta). saat itu hanya ada beberapa instrumen yang diperdagangkan meliputi saham dan obligasi milik belanda yang berada di Indonesia.

Terjadinya perang dunia pertama menyebabkan BATAVIA ditutup pada saat itu dan dibuka kembali tahun 1925, diikuti oleh pendirian bursa efek di Surabaya dan di Semarang. Pengalaman yang didapatkan dari bursa efek negeri belanda membuat bursa efek yang didirikan berkembang cukup pesat dan berhenti beroperasi kembali pada saat terjadinya perang dunia kedua.

Pasar modal dihidupkan kembali tahun 1977, dan pada tahun 1983-1987 pasar modal tidak mengalami peningkatan yang dilihat dari jumlah emiten yang tetap sama. sehingga didirikannya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang diubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal pada tahun 1991.

Deregulasi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengaktifkan kembali pasar modal diantaranya ialah kenaikan bunga secara final atas tabungan / deposito. Deregulasi tersebut membuat investor dan emiten memiliki minat yang sangat tinggi untuk memanfaatkan pasar modal untuk menjadi sumber pembiayaan untuk perusahaan yang membutuhkan dana dan sebagai tempat investasi untuk pemodal (Sunariyah, 2011 : 4).

2.2.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Diperkenalkannya IHSG pada awal april tahun 1983 dengan memanfaatkan *base line* pada agustus 1982. Pergerakan harga saham preferen

dan saham biasa merupakan komponen dari IHSG yang ada di BEI (Jogiyanto, 2014 :125).

Cara perhitungan yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan adalah :

$$IHSG_t = \frac{NILAI PASAR_t}{NILAI DASAR} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

$IHSG_t$ = IHSG hari ke-t

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi di mulai dari tanggal 10 Agustus 1982

Menurut (Jogiyanto 2014 : 127), Indeks Harga Saham Gabungan sering disesuaikan dengan adanya peristiwa seperti *company listing* atau *partial, Initial Public Offering (IPO)*, konversi dari *warrant, concertible bond*, dan *right issue* serta pengunduran diri dari pencatatan bursa misalnya karena kebangkrutan yang biasa disebut *delisting*. Kejadian seperti pemecahan lembar saham (*stock split*), (*stock dividen*) dividen perusahaan, tidak akan merubah nilai dasar dari IHSG, dan tidak akan terjadi perubahan pada nilai pasar total dari *bonus issue* yang disebabkan kejadian tersebut. Rumus yang digunakan untuk menyesuaikan nilai pasar adalah :

$$NDB = \frac{NPL + NPTS}{NPL} \times NDL \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

NDB = Nilai dasar baru yang disediakan

NPL = Nilai pasar lama

NPTS = Nilai pasar tambahan saham

NDL = Nilai dasar

2.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi IHSG

Pergerakan indeks harga saham dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut (Alwi, 2003:87).

1. Lingkungan mikro atau faktor internal terdiri dari :
 - a. Pengumuman pendanaan, yaitu pengumuman tentang ekuitas dan hutang.
 - b. Pengumuman badan direksi mengenai pergantian dan perubahan struktur organisasi dan direktur manajemen.
 - c. Pengumuman mengenai pemasaran, produksi, penjualan, seperti adanya rincian kontrak, pengiklanan, terjadinya perubahan harga, laporan produksi, laporan keamanan produk, penarikan produk baru, dan laporan penjualan.

2. Lingkungan makro atau faktor eksternal terdiri dari :

- a. **Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

SBI ialah surat utang yang berjangka waktu 1-3 bulan (jangka waktu pendek) yang dikeluarkan oleh BI (Bank Indonesia) untuk menarik investor agar menginvestasikan dana yang dimiliki pada instrument keuangan bank seperti deposito atau SBI yang akan menyebabkan

investasi dalam instrument pasar modal seperti saham dan obligasi akan tersaingi.

Menurut Brigham dan Huston (2012 : 229) tingkat bunga yang dibayarkan kepada penabung bergantung pada 4 hal:

- 1) Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh produsen atas modal yang diinvestasikan.
- 2) Prefensi waktu penabung untuk konsumsi saat ini dibandingkan masa depan.
- 3) Tingkat risiko pinjaman.
- 4) Perkiraan tingkat inflasi di masa depan.

Menurut Brigham dan Huston (2012:254) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bunga :

- 1) Kebijakan *federal reserve*

Jika *The Fed* ingin mempengaruhi perekonomian, *The Fed* dapat meningkatkan pertumbuhan penawaran uang. Penawaran uang yang lebih besar dapat meningkatkan perkiraan tingkat inflasi sehingga dapat mendorong naiknya tingkat bunga meskipun *the fed* berkeinginan untuk menurunkannya.

- 2) Surplus anggaran pemerintah atau *defisit*

Saat penerimaan pajak lebih kecil dari anggaran belanja pemerintah, hal tersebut akan menyebabkan defisit terhadap anggaran sehingga harus diperbaiki dengan cara meminjam tambahan atau mencetak uang. Namun jika pemerintah melakukan peminjaman dana, maka

permintaan dana akan meningkat sehingga mendorong naiknya tingkat bunga.

3) Faktor Internasional

Defisit perdagangan luar negeri akan terjadi jika pembelian lebih besar dari pada penjualan. Saat *defisit* perdagangan terjadi maka akan ada pendanaan yang mengharuskan untuk meminjam dana dari negara – negara yang mengalami surplus ekspor.

b. Nilai Tukar Rupiah

Adanya penurunan *kurs* dapat menyebabkan biaya impor menjadi mahal serta menaikkan suku bunga meskipun dapat membuat ekspor menurun.

Saat Rupiah mengalami apresiasi pada mata uang asing maka rupiah akan memberikan dampak negatif terhadap pasar modal dan perekonomian. sudah dijelaskan bahwa jika rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, akan mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan perusahaan dalam persaingan di arena perdagangan dunia, sehingga terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan IHSG.

Terdapat dua nilai tukar, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal memiliki pengertian bahwa harga yang di gunakan seseorang pada saat menukarkan uang dari satu negara ke negara lain. Nilai tukar riil memiliki pengertian harga relatif dari barang dan jasa yang tersedia di dua Negara. Suatu mata uang dikatakan mengalami apresiasi saat mata uang tersebut menguat terhadap mata uang Negara lain, dan

dikatakan depresiasi saat mata uang tersebut melemah terhadap mata uang Negara lain (N.Gregory Mankiw, 2002 : 242).

Menurut Madura (2006:123) persentase nilai tukar dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\frac{S-S(t-1)}{S} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan : S =Kurs spot tanggal terkini

S_{t-1} =Kurs spot tanggal terdahulu

c. Jumlah Uang Beredar

Harga saham akan mengalami kenaikan saat jumlah uang yang beredar semakin banyak dan tingkat bunga akan menurun yang menyebabkan pasar menjadi *bullish*. Saat harga saham mengalami penurunan, maka tingkat bunga akan mengalami peningkatan sehingga pasar modal akan mengalami *bearish*. Dampak yang di timbulkan oleh kenaikan dan penurunan tersebut tergantung pada besarnya tingkat perubahan bunga.

d. Inflasi

Inflasi ialah adanya kenaikan harga barang keseluruhan dan terus - menerus. Menurut (Boediono, 1983:97) mendefinisikan bahwa inflasi adalah suatu kecenderungan kenaikan harga umum terus menerus , saat kenaikan barang tidak merambat ke barang yang lain maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga akan berdampak buruk bagi Negara.

Menurut (Muana Nanga, 2001 : 249) Inflasi dapat di bedakan dalam tiga bagian, yaitu :

1) Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi tarikan permintaan atau inflasi sisi guncangan permintaan ialah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan yang terlalu besar dibandingkan penawaran.

2) Inflasi Dorongan Biaya

Inflasi Dorogan Biaya atau inflasi sisi penawaran adalah inflasi yang diakibatkan karena adanya kenaikan biaya produksi jika dibandingkan dengan efisiensi dan produktifitas.

3) Inflasi Struktural

Inflasi ini terjadi karena hambatan yang mengakibatkan penawaran dalam perekonomian menjadi menurun.

Menurut Muana Nanga (2001:252) ada beberapa dampak yang terjadi akibat inflasi pada perekonomian, diantaranya adalah :

1) Inflasi bisa menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi, hal ini dapat terjadi karena inflasi bisa mengalahkan sumberdaya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.

2) Inflasi dapat menciptakan suatu keadaan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi, jika konsumen atau masyarakat memperkirakan tingkat inflasi yang akan datang akan naik, maka masyarakat akan membeli barang secara besar – besaran saat ini.

- 3) Inflasi dapat menyebabkan perubahan – perubahan didalam output dan kesempatan kerja, dengan cara memotivasi perusahaan secara langsung untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi karyawan untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

Menurut Prathama (2005:185) inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$inflasi = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks harga konsumen pada tahun n.

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya.

2.2.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi ialah keadaan yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga secara terus menerus. Inflasi juga sering dikaitkan dengan keadaan ekonomi yang sedang terjadi, karena saat inflasi terjadi perusahaan akan mengalami peningkatan beban operasional dan penurunan profitabilitas. Hal tersebut terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan oleh perusahaan yang menyebabkan penjualan menurun. Profitabilitas perusahaan yang menurun akan berdampak pada harga saham di pasar modal karena hal ini merupakan sinyal negatif terhadap investor, sehingga investor lebih memilih untuk menempatkan dananya dalam bentuk simpanan atau deposito. Pengalihan investasi ini akan menyebabkan turunnya indeks harga saham di pasar modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan menurut Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Candraningrat (2014) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

2.2.6 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara saat ditukarkan dengan mata uang negara lain. Saat nilai tukar terdepresiasi terhadap mata uang asing maka hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor. Peningkatan profitabilitas perusahaan akan berdampak pada harga saham dan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sehingga akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal yang menyebabkan indeks harga saham meningkat. Namun hal ini akan berdampak buruk pada perusahaan yang membeli bahan produksi dari luar negeri dan menjual barang didalam negeri karena beban kewajiban perusahaan akan meningkat yang berdampak pada penurunan profitabilitas sehingga investor lebih cenderung akan menarik dananya dan tidak tertarik untuk berinvestasi didalam pasar modal sehingga indeks harga saham mengalami penurunan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sylvia Handiani (2014) mengatakan bahwa *kurs* / nilai tukar rupiah memberikan pengaruh positif terhadap IHSG, dan penelitian yang telah dilakukan oleh Budi Sutanto, Endang Ernawati dan Werner (2013) mengatakan bahwa *kurs* / nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG.

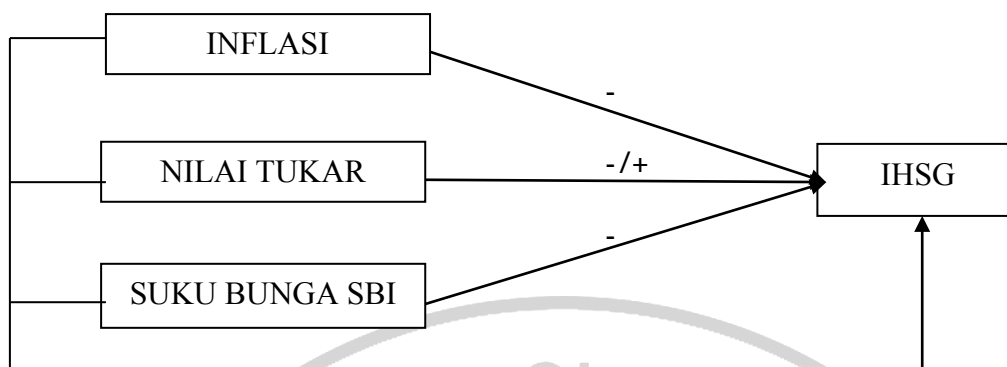
2.2.7 Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap IHSG

SBI (Sertifikat Bank Indonesia) adalah surat utang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan sistem bunga/diskonto yang memiliki jangka waktu pendek yaitu 1-3 bulan. Suku bunga SBI diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga Bank Indonesia. Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk berinvestasi, karena perubahan suku bunga SBI juga akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditawarkan, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di pasar uang dibandingkan dengan di pasar modal, sehingga masyarakat akan cenderung menarik dana di dalam pasar modal untuk berinvestasi dalam pasar uang. Hal ini menyebabkan indeks harga saham di pasar modal menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2012) mengatakan bahwa SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Candraningrat (2014) mengatakan bahwa SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

2.3 Kerangka Pemikiran

Setelah dijelaskan diatas bahwa inflasi, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dan suku bunga SBI memberikan pengaruh negatif, maka akan digambarkan secara sistematis sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis yaitu :

H1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H2: Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H3: Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H4 : Inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.